

DETERMINASI RESESI EKONOMI INDONESIA DIMASA PANDEMI COVID-19

Alvin Baharudin Vanani¹⁾, Dedi Suselo²⁾

^{1,2)} Institut Agama Islam Negeri Tulungagung
alvin.vanatic@gmail.com, dedisuselo@iain-tulungagung.ac.id

Abstract: *The presence of the Covid-19 pandemic in Indonesia has drawn attention to it. Since its first appearance until now, it has caused turmoil in various sectors including the economy. This poses a threat to Indonesia entering into the abyss of recession where the Indonesian economy only grows 0.03% (yoy). A recession occurs when Real GDP falls in two consecutive quarters. Several years ago, Indonesia experienced a recession, namely 1997/1998, but of course it was different from this episode, where the recession was not directly caused by economic problems but caused by the health sector (Covid-19 Pandemic). The descriptive qualitative approach is used by the author with the support of secondary data. In ensuring that a recession actually occurs in accordance with past evidence, macroeconomic indicators as well as impacts and policies being implemented. Everything represents that Indonesia has entered the abyss of economic recession as evidenced by the decline in real GDP in the second quarter of 2020 which is minus 5.32% supported by macroeconomic indicators as a measure of economic growth. Various policies both in terms of health and economy are carried out to overcome problems that exist in the future. this Covid-19 pandemic. Therefore it is very important to implement the right policies in order to solve the existing problems (the Covid-19 virus Various policies both in terms of health and economy have been carried out to overcome the problems that existed during the Covid-19 pandemic. Therefore it is very important to implement the right policies in order to solve the existing problems (the Covid-19 virus Various policies both in terms of health and economy have been carried out to overcome the problems that existed during the Covid-19 pandemic. Therefore it is very important to implement the right policies in order to solve the existing problems (the Covid-19 virus) but still pay attention to the resulting economic impact.*

Keywords: *Covid-19 Pandemic, Recession, Economic Growth*

Abstrak: Kehadiran pandemic Covid-19 di Indonesia telah membuat perhatian menjadi tertuju padanya. Sejak kemunculan pertamanya hingga saat ini telah menimbulkan gejolak diberbagai sektor termasuk ekonomi. Hal tersebut memberikan ancaman akan masuknya Indonesia kedalam jurang resesi dimana perekonomian Indonesia hanya tumbuh 0,03% (yoy). Resesi terjadi ketika PDB Riil turun secara dua kuartal berturut-turut. Beberapa tahun silam Indonesia pernah mengalami resesi yakni 1997/1998, namun tentu berbeda dengan episode kali ini, dimana resesi tidak secara langsung disebabkan oleh permasalahan ekonomi melainkan disebabkan oleh sektor kesehatan (Pandemi Covid-19). Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan oleh penulis dengan didukung data sekunder Dalam memastikan bahwa resesi benar-benar terjadi sesuai dengan bukti masa lalu, indikator makro ekonomi serta dampak dan kebijakan yang sedang diterapkan. Semuanya merepresentasikan bahwa Indonesia sudah masuk jurang resesi ekonomi dibuktikan dengan turunnya PDB riil kuartal II 2020 yang minus 5,32% dengan didukung oleh indikator makro ekonomi sebagai tolak ukur pertumbuhan ekonomi.berbagai kebijakan baik dari segi kesehatan maupun ekonomi dilakukan untuk menanggulangi permasalahan yang ada dimasa pandemi Covid-19 ini. Oleh sebab itu penting sekali menerapkan kebijakan yang tepat agar bisa menyelesaikan permasalahan yang ada (virus Covid-19) namun tetap memperhatikan dampak ekonomi yang ditimbulkan.

Kata Kunci: Pandemi Covid-19, Resesi, Pertumbuhan Ekonomi.

A. PENDAHULUAN

Berbagai Negara di seluruh Dunia , termasuk Indonesia saat ini sangat rentan terhadap guncangan ekonomi, hal ini dipicu adanya berbagai problematika yang sedang dihadapi saat ini. munculnya virus *Covid-19* yang menyebar luas di berbagai belahan dunia menyebabkan kelumpuhan diberbagai sektor kehidupan termasuk sektor ekonomi. Apabila penurunan ini terus berlangsung maka kondisi ekonomi akan terus memburuk bahkan hingga masuk kedalam jurang krisis dan resesi ekonomi. dalam 12 tahun terakhir, Indonesia sendiri pernah mengalami guncangan ekonomi besar, yaitu krisis keuangan Asia yang dimulai pada pertengahan tahun. 1997 dan mencapai puncaknya pada tahun 1998, dan krisis ekonomi global pada tahun 2008 dan 2009.

Berdasarkan hasil SPIME triwulan II-2020, responden menyatakan kinerja perekonomian Indonesia lebih rendah dari tahun sebelumnya dimana pada tahun 2020 tumbuh sebesar 0,03% (yoy) menurun dibandingkan realisasi tahun 2019 sebesar 5,02% (yoy). Hal ini disebabkan oleh lesunya perekonomian dunia, terjadinya penurunan daya beli masyarakat, dan masih berlanjutnya penyebaran pandemik *Corona Virus Disease (COVID-19)* di Indonesia.¹selain itu, melalui menteri keuangan Sri Mulyani mengatakan bahwa Indonesia akan masuk kedalam jurang resesi, jika pertumbuhan ekonomi terus menurun. Berdasarkan laporan perekonomian Indonesia pada kuartal III yang disampaikan pada saat press statement menteri keuangan terkait pertumbuhan ekonomi kuartal III di kanal youtube Kementerian keuangan Indonesia bahwa ekonomi Indonesia minus 3,49 % di kuartal III 2020.²

Keynes mengatakan “Salahsatu ciri dari sistem perekonomian yang ada saat ini ialah sekalipun ekonomi mengalami fluktuasi yang signifikan baik dari sektor output maupun lapangan kerja, ketidakstabilan ini tidaklah menjadi pemicu kekacauan sosial. Terlebih sistem ini diproyeksi mampu bertahan dalam kondisi kritis dan akan berjalan dibawah batas wajar tanpa menunjukkan tanda-tanda kehancuran. Selain itu adanya upaya yang menunjukkan adanya penyerapan tenaga kerja secara signifikan adalah sebuah peristiwa yang jarang terjadi, sekalipun terjadi hal tersebut tidak akan berlangsung lama”.³ Sektor perdagangan merupakan salahsatu faktor penentu sebuah negara mengalami resesi ekonomi atau tidak.⁴

Vincent sterk (2017) mengemukakan bahawa indikator dalam menjelaskan resesi ialah Permintaan barang yang lebih rendah sehingga mengurangi lowongan kerja dan tingkat pencarian kerja semakin sulit.⁵Jiří Mazurek & Elena Mielcova (2013) resesi dibandingkan dengan lebih dari satu indikator ekonomi.⁶ Dalam hal kebijakan dalam menghadapi resesi, Scott Sumner (2017) dalam tulisannya menyatakan bahwa kebijakan moneter mampu membawa krisis maupun resesi kearah positif, yakni dengan mengusulkan kelas aturan kebijakan moneter yang menyeimbangkan kebutuhan akan fleksibilitas kebijakan dalam situasi yang tidak biasa.⁷ Namun demikian, Sher

¹ Bank Indonesia, “Survey Proyeksi Indikator Makro”. Triwulan II. <https://www.bi.go.id/id/publikasi/survei/proyeksi-indikator-makroekonomi/Documents/Triwulan%20II-%202020.pdf>

² <https://www.pikiran-rakyat.com/ekonomi/amp/pr-01914221/ekonomi-indonesia-minus-349-persen-di-kuartal-iii-2020-sri-mulyani-lebih-baik-dibanding-sebelumnya>

³ Caporaso. James A. & David P Levine, “ *Teori-teori Ekonomi Politik* “. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2015) hlm.241

⁴ Qintan Deeyaf, Resesi Perekonomian Indonesia yang Berdampak Pada Kelesuan Ekonomi hlm.6

⁵ Sterk Vincent & Morten O. Ravn, “*Job uncertainty and deep recessions*” Journal of Monetary Economics 90 (2017) <https://dx.doi.org/10.1016/j.jmoneco.2017.07.003>

⁶ Mazurek Jiří, Elena Mielcová, “*The Evaluation Of Economic Recession Magnitude: Introduction And Application*” Prague Economic Papers, 2, 2013

⁷ Sumner Scott, “*Monetary policy rules in light of the great recession*” Journal of Macroeconomics (2017), DOI: 10.1016 / j.jmacro.2017.01. 005

Verick & Iyanatul Islam (2010) menganggap bahwa ekonomi global tidak sama sekali stabil seperti yang diharapkan, dimana masyarakat miskin dunia tidak memperoleh cukup manfaat dari pertumbuhan ekonomi yang lebih kuat.⁸ Tulus TH tambunan (2010) perekonomian Indonesia jauh lebih tahan terhadap krisis terakhir dibandingkan dengan krisis tahun 1997/98.⁹ Iman Sugema (2012) sekalipun krisis keuangan global pada 2008/2009 tidak menyebabkan pertumbuhan ekonomi kearah negatif melainkan hanya mengalami perlambatan, namun kemiskinan aktual dan tingkat pengangguran sedikit lebih tinggi dari yang semestinya.¹⁰ Lantas apakah dimasa pandemi covid-19 kali ini Indonesia tahan akan adanya krisis dan berbagai ancaman yang ditimbulkan, termasuk resesi ekonomi.

Resesi sekarang dianggap sebagai fenomena yang pada dasarnya dapat dihindari, sama seperti kecelakaan pesawat terbang, dan berbeda dengan bencana alam akibat badai yang tidak bisa dihindari. Tapi birpun angka kecelakaan bisa ditekan, namun kecelakaan pesawat terbang tidaklah bisa sepenuhnya dihapuskan. Begitu juga sekarang kita masih belum tahu apakah kita benar-benar memiliki pengetahuan atau kemampuan yang cukup untuk menghapuskan resesi. Bahaya terjadinya resesi belum sepenuhnya hilang. Faktor-faktor yang menimbulkan resesi secara berulang kali masih ada dan tinggal menunggu waktu sebelum terjadi lagi.¹¹

Penelitian ini dilakukan sebagai deteksi dini serta sumber informasi bagi pembuat kebijakan dalam upaya mencegah sekaligus mengatasi risiko ekonomi yang terjadi akibat Resesi, khususnya dimasa pandemi virus *Covid-19*. mengingat proyeksi pertumbuhan ekonomi Indonesia 2020 berpotensi lebih rendah apabila wabah *Covid-19* makin menyebar sehingga memicu penerapan kebijakan restriksi atau social distancing yang lebih ketat oleh negara, dan tekanan pasar keuangan global berlanjut akibat ketidakpastian yang tinggi. Sehingga tentu menghambat segala aktivitas ekonomi sehingga menyebabkan kemunduran secara terus menerus. Oleh karenanya upaya Negara dalam mengatasi pandemi akan menentukan prospek ekonomi kedepannya.¹²

Berangkat dari uraian diatas, penulis akan membahas beberapa hal diantaranya, bagaimana gambaran umum dan kronologis kejadian resesi ekonomi yang pernah terjadi di Indonesia. Kedua, apa saja indikator yang menjadi penyebab sekaligus tanda bahwa resesi ekonomi benar-benar terjadi. Ketiga, apa dampak yang ditimbulkan oleh resesi ekonomi. Keempat, upaya serta kebijakan yang mesti ditempuh untuk mengatasi resesi ekonomi Indonesia.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian dimaksudkan untuk mengetahui determinasi resesi ekonomi yang terjadi dimasa *Covid-19* di Indonesia. Penelitian ini dilakukan pada Desember 2020. pendekatan kualitatif dipilih dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah

⁸ Verick. Sher, Iyanatul Islam, “*The Great Recession of 2008-2009: Causes, Consequences and Policy Responses*” IZA Discussion Paper No. 4934 May 2010

⁹ Tambunan, H. Tulus, “*The Indonesian Experience with Two Big Economic Crises*” Modern Economy, 2010,1 hlm.156

¹⁰ Sugema Iman, “*Krisis Keuangan Global 2008-2009 dan Implikasinya pada Perekonomian Indonesia*” Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI), Vol. 17 No.3 2012 hlm. 151

¹¹ Caporase James A & David P. Levine, “*Teori-teori Ekonomi Politik*” (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015) hlm. 243

¹² Michael Christian & Firman Hidayat, “*Dampak Coronavirus Terhadap Ekonomi Global*” Artikel Bank Indonesia Bab 5. hlm. 92

sebagai instrument kunci.¹³ Dalam penelitian kualitatif deskriptif kali ini, peneliti akan mendeskripsikan suatu fenomena yang akan dituangkan dalam tulisan yang bersifat naratif berdasarkan data yang diperoleh. dimana Dalam penulisan laporan penelitian kualitatif berisi kutipan-kutipan data (Fakta) yang diungkap di lapangan untuk memberikan dukungan terhadap apa yang disajikan dalam laporannya.¹⁴

Data yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah data sekunder sebagai sumber data utama dan dengan data dari kepustakaan maupun penelitian terdahulu. Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis dengan mengidentifikasi tema atau wacana dari buku-buku, makalah atau artikel, berita, jurnal dari hasil penelitian terdahulu, serta web (internet). Pemanfaatan data sekunder yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan kondisi riil yang ada dengan rumusan masalah yang diambil untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dari data-data yang dikeluarkan oleh suatu instansi atau lembaga tertentu yang berkompeten untuk dijadikan dasar penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Resesi di Indonesia

Indonesia merupakan salahsatu Negara berkembang yang kegiatan ekonominya juga sangat dipengaruhi oleh iklim ekonomi global. Pertumbuhan ekonomi pun cenderung terus meningkat dengan penerapan berbagai strategi dan kebijakan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Terlebih dalam menghadapi berbagai gejala yang ada saat ini, berbagai upaya dilakukan mencegah dan menanggulangi permasalahan ekonomi termasuk terjadinya resesi. Menurut beberapa literasi, resesi merupakan sebuah fenomena dimana PDB riil minus selama dua kuartal berturut-turut, artinya aktivitas ekonomi yang meliputi produksi, distribusi, konsumsi, investasi, dsb, akan mengalami penurunan, sehingga menimbulkan efek domino yang merugikan berbagai pihak, salahsatunya pemutusan hubungan kerja (PHK). Berdasarkan kajian teori yang telah dilakukan, salahsatu gejala resesi adalah terjadinya sebuah krisis yang dialami di suatu Negara atau bahkan dunia, dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa Indonesia pernah mengalami beberapa krisis diantaranya yakni pada tahun 1997/1998 dan 2008/2009, namun demikian krisis tersebut tidak selalu berakhir dengan resesi. jika dilihat berdasarkan PDB dimasa krisis 1997/1998, terjadi penurunan secara berturut-turut, hingga titik terparah dimana PDB anjlok pada minus 13,3%. Hal tersebut menunjukkan bahwa saat itu Indonesia mengalami resesi, akibat adanya depresiasi mata uang.

Sedangkan tahun 2008/2009, meskipun terjadi penurunan aktivitas ekonomi khususnya dari segi ekspor, namun hal itu tidak mengantarkan Indonesia kejurang resesi, (Badan Nasional) Statistik / BPS menunjukkan bahwa laju pertumbuhan ekonomi Indonesia berada pada kisaran 4,5 persen, jauh lebih rendah dari angka pertumbuhan yang dicapai pada tahun 2008 (Gambar 7). Hal ini menunjukkan bahwa perekonomian Indonesia juga terkena imbas dari resesi ekonomi dunia pada tahun 2008/09, namun demikian Indonesia mampu mempertahankan laju pertumbuhan ekonomi yang positif selama masa krisis.¹⁵ Jika dikaitkan dengan krisis yang pernah terjadi di Indonesia, kali ini krisis tidak bersumber dari permasalahan ekonomi secara langsung, melainkan dari sisi kesehatan oleh adanya pandemi covid-19.

¹³ Anggito Albi & Johan Setiawan, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*“ (Sukabumi : CV Jejak, 2018) hlm. 8

¹⁴ *Ibid.* hlm.11

¹⁵ Tambunan, H. Tulus, “*The Indonesian Experience with Two Big Economic Crises*” *Modern Economy*, 2010, hlm. 161



Gambar 1. Grafik Pertumbuhan mingguan Covid-19 di Indonesia

Sumber: Satgas Penanggulangan Covid-19 Indonesia

Sejak kemunculannya pada akhir tahun 2019 di Wuhan, virus ini begitu cepat masuk di Indonesia dengan kasus pertama pada 2 Maret 2020. Hal tersebut mencerminkan bahwa mobilitas dan integritas antara Indonesia dengan China sangat besar, baik melalui ekspor impor maupun kontak langsung dari masyarakat yang berasal dari sana. Hadirnya virus tersebut di Indonesia memberikan ancaman yang sangat membahayakan, hal tersebut terbukti dengan semakin banyaknya kasus yang terus bertambah. Hal itu sangat mengacaukan berbagai aktivitas kehidupan, terutama ekonomi yang tentu akan terhenti oleh adanya kebijakan dan pembatasan yang diterapkan untuk mencegah penyebaran virus Covid-19 ini sehingga membawa Indonesia masuk kejurang Resesi.

Jika dikaitkan dengan teori Keynes, pandemi ini tentu akan menurunkan kemampuan perusahaan untuk memproduksi barang dan jasa dengan kapasitas wajar atau semestinya. Pemanfaatan dan penyerapan tenaga kerja juga menurun sehingga akan mempengaruhi tingkat pendapatan sekaligus angka pengangguran. Imbas tersebut menjadi pemicu terjadinya resesi, sekalipun hal ini masih dirasa sangat subjektif, jika mengacu pada faktor-faktor pertumbuhan ekonomi, hampir segala sektor akan terdampak oleh adanya pandemi kali ini, dimana faktor produksi akan menurun, orang-orang cenderung menabung daripada berinvestasi ditengah kondisi ketidakpastian ekonomi yang terjadi, sektor perdagangan juga melemah akibat penurunan intensitas produksi. Tak berhenti disitu, pelemahan yang terjadi akibat pandemi ini tentu juga akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, dimana faktor produksi, investasi, perdagangan luar negeri dan neraca pembayaran akan melemah akibat kelesuan aktivitas ekonomi akibat pandemi. Sesuai siklus aliran ekonomi, pelemahan ini akan terus menghasilkan reproduksi yang stabil pada level yang rendah. Dimana kecenderungan terjadinya pergerakan secara kumulatif ini akan membuat proses ekonomi menjadi tidak stabil, sehingga menjadikan ancaman nyata resesi ekonomi bagi Indonesia.

2. Indikator Resesi

Peramalan ekonomi dimasa mendatang sangat penting agar Negara mampu dan siap menghadapi potensi ataupun kemungkinan yang akan terjadi. Engan demikian Negara bisa mengoptimalkan output yang dihasilkan serta menekan risiko serta dampak buruk yang ditimbulkan. Ada berbagai indikator yang dapat digunakan dalam mendeteksi dan mengidentifikasi timbulnya resesi. penulis mencoba menggali berbagai data dan informasi

yang mana secara subjektif perubahannya cukup dominan dan mendominasi diperiode saat ini. Indikator Ekonomi digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui dan memastikan apakah Indonesia benar-benar sedang dalam masa resesi.

Tabel 1. PDB riil Indonesia

PDB			
2019	2020		
Q ₄	Q ₁	Q ₂	Q ₃
4,97%	2,97 %	-5,32 %	-3,49 %

Indikator utama yakni PDB Riil Indonesia menunjukkan penurunan yang sangat drastis dimana dari kuartal I 2020 menurun sebesar 2 % dari Kuartal sebelumnya, hingga pada puncaknya PDB Indonesia merosot tajam hingga minus -5,32%. Kemudian pada Kuartal berikutnya meskipun mengalami kenaikan dari kuartal sebelumnya, namun hal tersebut masih belum bisa mengentaskan PDB dari angka minus, yakni -3,49%. Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa berdasarkan Produk domestik Bruto, gejala resesi sudah muncul, sebagai indikator utama bahwa PDB turun secara dua kuartal berturut-turut dari kuartal I hingga kuartal III 2020.

Tabel 2. Neraca Perekonomian Indonesia

No.	Indikator	Periode			
		2019	2020		
		Q ₄	Q ₁	Q ₂	Q ₃
1	Transaksi Berjalan (%/PDB)	2,6 %	1,4 %	1,2 %	0,4 %
		Desember	Maret	Juni	September
2	Ekspor	14.428,82	14.067,94	12.009,34	13.960,53
3	Impor	14,506.78	13,352.18	10,760.32	11,570.10
3	Penerimaan Pajak (Triliun)	429,97	241,60	531,71	798,10
4	Rasio ULN/PDB	36,1 %	34,5 %	37,3 %	38,1 %

Sumber: Badan Pusat Statistik (data dirangkum penulis)

Menurut Bank Indonesia transaksi berjalan (current account) bertujuan untuk mengukur penerimaan dan pengeluaran Indonesia yang berasal dari transaksi barang dan jasa, pendapatan (income), dan transfer berjalan dengan bukan penduduk. Komponen transaksi berjalan meliputi neraca perdagangan, jasa-jasa, pendapatan, dan transfer berjalan.¹⁶ Melalui pos transaksi ini akan terlihat jelas apakah neraca perdagangan suatu negara surplus atau bahkan defisit.¹⁷ diketahui bahwa transaksi berjalan persentasenya menurun hingga setengah dari dua kuartal sebelumnya (kuartal IV 2019). Hal tersebut diperjelas dengan menurunnya jumlah ekspor dan impor yang ada di Indonesia. Namun disisi lain rasio Utang yang dimiliki semakin membengkak. Jika dianalisis, dari berbagai penurunan, terutama pada transaksi berjalan, menunjukkan adanya kemunduran baik dari segi pendapatan maupun pengeluaran Indonesia. Adanya penurunan tersebut tentu akan berdampak secara sirkular ekonomi, dimana secara berkesinambungan membawa kondisi semakin buruk. Pada sisi pendapatan rasio utang luar negeri Indonesia terus membengkak, disisi lain sumber pendapatan seperti pajak terus mengalami penurunan. Hal tersebut menunjukkan adanya

¹⁶ Handoko Rudi, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja

Transaksi Berjalan Indonesia" Jurnal Kajian Ekonomi dan Keuangan Vol.14 No.04 tahun 2010 Hlm.3

¹⁷ Ramadhani & Murni Daulay, "Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Transaksi Berjalan Indonesia Periode 2006-2013" Jurnal Ekonomi dan Keuangan vol.02 No.10 2014 Hlm. 636

ketidakseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran. Defisit transaksi berjalan sebesar 1,4% dari dua kuartal sebelumnya dan terus mengalami penurunan secara berturut-turut hingga kuartal III 2020. ini mengindikasikan bahwa bahwa Indonesia masuk ke jurang resesi.

Tabel 3. Keuangan dan Investasi

Data	Periode			
	2019	2020		
	Desember	Maret	Juni	September
Inflasi	2,72 %	2,96 %	1,96 %	1,42 %
Jumlah Uang Beredar (M2)	6.136.552,00	6.440.457,39	6.393.743,80	6.748.574,03
BI Rate	5,00 %	4,50 %	4,25 %	4,00 %
Pertumbuhan Kredit	6,08	7,95%	1,40%	0,12%

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia (BI), dan Otoritas jasa keuangan

Tabel 4. Realisasi Investasi Indonesia

Realisasi Investasi			
2019	2020		
Q4	Q1	Q2	Q3
12%	8,0 %	4,3 %	1,6 %

Dari sektor moneter dan investasi, dari data diatas menunjukkan kecenderungan mengalami penurunan, dari inflasi sendiri masih naik turun dari kuartal IV hingga kuartal III 2020, namun cenderung mengalami penurunan, hal ini sedikit betolak belakang dengan berbagai spekulasi ditengah gejolak saat ini, yang mana banyak berasumsi bahwa inflasi akan meroket tajam akibat pandemi saat ini, namun pada kenyataan diatas sangat berbeda. Dengan adanya pandemi saat ini mengurangi jumlah permintaan dan penawaran sehingga daya beli konsumen akan menurun. Sekalipun jumlah uang yang beredar juga terus bertambah, salahsatunya dengan penerbitan mata uang kertas baru dengan nominal Tujuh Puluh Lima Ribu Rupiah pada pertengahan agustus kemarin, hal itu tak dapat member pengaruh positif terhadap daya beli masyarakat. Pertumbuhan kredit juga terus menurun diikuti tingkat bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yang terus merosot. Kebutuhan masyarakat akan uang pada dasarnya sangat penting namun perlu diketahui kemampuan untuk memperoleh pendapatan dimasa sulit saat ini tentu tak semudah biasanya sehingga minat masyarakat terhadap kredit juga sangat menurun. Begitupun dengan realisasi investasi, menunjukkan pelemahan secara signifikan. Dari kuartal IV 2019 terus menurun hingga kuartal ke III 2020. Tentu kehadiran pandemic saat ini telah menghambat segala aktivitas ekonomi, ketidakstabilan harga-harga dengan adanya ketidakpastian saat ini telah membuat kekhawatiran investor untuk berinvestasi.

Tabel 5. Angka Pengangguran Indonesia

Periode				Keterangan
2020		2019		
Februari	Agustus	Februari	Agustus	
4,94	7,07	4,98	5,23	Presentase
6 925,49	9 767,75	6 898,80	7 104,42	Jumlah Orang (Ribu)

Kemudian pada sisi tenaga kerja dan pengangguran, terus mengalami kenaikan. Banyaknya angkatan kerja yang tidak bekerja telah mencerminkan bahwa kurangnya lapangan pekerjaan yang ada saat ini, terlepas berbagai tantangan yang mereka hadapi. Angka pengangguran yang meningkat juga tak luput dari anjloknya permintaan pasar dan investasi. Ini merupakan indikator yang terasa langsung dampaknya bagi masyarakat dan pengusaha. Dimasa pertumbuhan ekonomi yang menurun dengan berbagai dampak yang muncul memaksa mereka untuk memangkas tenaga kerja yang ada. Hal ini merupakan bukti kekejaman resesi yang terjadi.

Berbicara tentang determinasi, tentu indikator diatas menjadi sangat penting untuk memastikan dan mengetahui faktor yang bisa dijadikan sebagai acuan Pada periode saat ini. Dari analisis diatas dapat diketahui bahwa faktor makro ekonomi Indonesia dan faktor-faktor pertumbuhan ekonomi sudah menunjukkan adanya kemunduran secara berturut-turut dalam kurun waktu lebih dari 6 bulan, sehingga jika dikaitkan dengan beberapa teori dan literasi, Indonesia sudah masuk pada mmasa resesi pada awal kuartal III 2020. Dimana secara umum PDB anjlok pada minus 5,32% pada kuartal II 2020. Didukung dengan indikator ekonomi yang ada, menjadikan dasar yang kuat bahwa resesi dimasa pademi ini benar-benar terjadi.

3. Dampak



Gambar 2. Prosentase kasus Covid-19 di kab/kota di seluruh Indonesia

Berdasarkan data satuan tugas penanganan covid-19 per oktober 2020 menunjukkan bahwa hampir seluruh wilayah kota maupun kabupaten di Indonesia menjadi wilayah persebaran virus covid-19. Dari data yang dipublikasikan , kasus covid-19 ini sudah ada di 93,2% wilayah Indonesia. Pandemi sudah menyebar di 479 kab/kota di Indonesia dari total 514 kab/kota yang ada. Sedangkan sisanya 35 kab/kota masih belum ada kasus covid-19.¹⁸ Data tersebut menunjukkan bahwa pandemi virus ini sudah ada diberbagai kab/kota di Indonesia, meskipun jumlah kasus disetiap daerahnya berbeda-beda, kondisi tersebut mengindikasikan bahwa seluruh daerah akan terkena dampak dari adanya pandemi virus covid-19.

Masa Resesi merupakan momentum yang sangat dihindari, karena pasti menimbulkan efek yang buruk. Dari berbagai pengalaman dimasa lalu tentang resesi global maupun resesi yang pernah terjadi beberapa dekade silam telah menunjukkan bukti kekejaman resesi bagi masyarakat disemua kalangan. *Covid-19* telah merubah perekonomian dunia, termasuk Indonesia dibuktikan adanya pengalihan-pengalihan anggaran dalam rangka penanganya. Dampak *Covid-19* ini dapat dilihat dari dua sudut pandang ekonomi yang berbeda, yaitu permintaan dan penawaran. Dari sisi permintaan, kondisi pandemi *COVID-19* jelas akan mengurangi sektor konsumsi, kegiatan perjalanan dan transportasi, serta peningkatan biaya transportasi dan perdagangan. Sedangkan dari sisi penawaran, kemungkinan besar yang terjadi

¹⁸ Data Satuan Tugas Penanganan Covid-19 www.covid19.go.id

adalah terkontraksinya produktivitas pekerja/buruh, penurunan investasi dan kegiatan pendanaan, serta terganggunya rantai pasokan global (global value chain).¹⁹



Gambar 3. Dampak Ekonomi Akibat Covid-19

Berdasarkan data BPS, prosentase penduduk miskin Indonesia pada maret 2020 sebesar 9,78% meningkat 0,37% dari tahun sebelumnya dibulan yang sama. Secara detail disebutkan bahawa jumlah penduduk miskin di Indonesia sebanyak 26,42 Juta orang, meningkat 1,28 Juta orang terhadap maret 2019. Jika dirata-rata, rumah tangga miskin di Indonesia memiliki 4,66 orang anggota rumah tangga. Dengan demikian, besarnya garis kemiskinan per rumah tangga miskin secara rata-rata adalah sebesar Rp. 2.118.678,-/ rumah tangga miskin/bulan.²⁰ data diatas menunjukkan rantai kemiskinan masih terus bertambah, meskipun persentasenya masih dibawa 1 persen, ditengah kondisi dilanda pandemi kali ini, hal itu akan menambah tekanan Indonesia dalam ancaman resesi.

Gejolak ekonomi dimasa pandemi saat ini tentu membuat masyarakat harus selektif dan objektif dalam menggunakan dana yang dimiliki. Terlebih ketika *income* yang mereka dapatkan mengalami penurunan dan banyak orang kehilangan mata pencaharian. Sehinggadapat disimpulkan dari data yang didapat bahwa secara umum resesi telah menurunkan angka permintaan dan penawaran dimana jumlah produksi akan menurun, pendapatan perusahaan dan pemerintah menurun, hingga pemutusan hubungan kerja yang berakibat meningkatnya angka pengangguran dan kemiskinan. Jika dampak tersebut semakin parah tentu tidak akan menibulkan *Sad Effect* baru.

4. Mitigasi Resesi

Dampak pandemi *COVID-19* menyebabkan pertumbuhan ekonomi menurun dari periode sebelumnya hingga membawa Indonesia masuk ke jurang resesi. Banyak negara mengkhawatirkan resesi yang terjadi di negaranya berlanjut kepada depresi. Sebab itu negara menerbitkan berbagai kebijakan memberi kemudahan administrasi (ijin) dan pajak bagi pemilik modal (investor) untuk berinvestasi. Kawasan industri dibangun dimana mana bagi memudahkan pemilik modal berinvestasi. Demikian juga dengan pembangunan infrastruktur. Tujuannya tak lain agar perekonomian tetap hidup dan masyarakat bisa mendapatkan penghasilan sehingga daya beli tetap terjaga. Itu sebabnya negara selalu memantau besarnya pengeluaran rumah tangga sebagai sinyal daya beli masih bisa dipertahankan. Seperti yang terjadi besarnya pengeluaran rumah tangga Indonesia sekitar lima puluh lima persen dari total pengeluaran nasional. Pengeluaran rumah tangga sebagai pendukung pergerakan ekonomi Indonesia saat ini.²¹

Dikutip dari salahsatu portal berita kompas, beberapa kebijakan kontroversi presiden jokowi selama pandemi covid-19 pada 6 Oktober 2020 antara lain ialah penerbitan Peraturan

¹⁹ Damuri Yose Rizal & Fajar B. Hirawan, "Mengukur Dampak COVID-19 pada Pertumbuhan Ekonomi dan Perdagangan Indonesia 2020" CSIS Indonesia, Pakarti Centre Building 26 March 2020 hlm.2

²⁰ Badan Pusat Statistik www.bps.go.id

²¹ Miraza Bachtiar Hassan, "Seputar Resesi dan Depresi" Jurnal Ekonomi KIAM Vol. 30 No.02 2019

Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perppu) Nomor 1 Tahun 2020 tentang kebijakan keuangan Negara dan stabilitas sistem keuangan untuk penanganan pandemi covid-19. Dan RUU Cipta kerja.²² Beberapa langkah penting di atas menunjukkan upaya dalam mencegah bahkan menanggulangi gojlok yang ada saat ini. Pentingnya menjaga stabilitas sistem keuangan agar pertumbuhan ekonomi berjalan positif dan semestinya. Adanya rancangan Undang-Undang Cipta kerja merupakan salahsatu bagian untuk meningkatkan minat investasi sehingga akan menambah lapangan kerja serta menekan angka pengangguran. Sejalan dengan itu dalam teori pertumbuhan ekonomi, adanya stabilitas sistem keuangan perlu dijaga agar perekonomian terhindari dari adanya krisis bahkan resesi ekonomi.

Selanjutnya langkah-langkah yang dilakukan Indonesia dalam menghadapi pandemi *Covid-19* secara detail dapat dilihat dari sudut pandang kebijakan terkait sistem kesehatan dan ekonomi di Indonesia. antara lain membuat aturan kebijakan pembatasan untuk bepergian ke dan dari negara-negara yang masuk dalam zona merah penularan selama pandemi *COVID-19* dengan tujuan untuk memutus mata rantai penularan *COVID-19*, langkah ini mengikuti kebijakan yang telah lebih dulu dilaksanakan oleh beberapa negara. penambahan rumah sakit rujukan bahkan hingga menerapkan langkah social distancing dengan penerapan protokol kesehatan secara ketat serta kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) diberbagai daerah yang dianggap berbahaya.

Dari sisi ekonomi salahsatu kebijakan yang diterapkan yakni pemberian bantuan langsung tunai sebagai bagian dari kebijakan moneter secara ekspansif, sesuai dengan teori yang dikemukakan *Keynes*, bahwa stimulus sangat penting diberikan kepada masyarakat untuk menjaga kestabilan daya beli yang ada, sehingga perputaran uang masih bisa berjalan secara semestinya. Kemudian realokasi anggaran strategis juga dilakukan pemerintah untuk mengoptimalkan upaya pemulihan ekonomi dimasa pandemi saat ini. Adanya kebijakan pra kerja membantu mengentaskan angka pengangguran ditengah pesimisme menghadapi gejolak saat ini. Hal tersebut sebagai upaya kebijakan fiskal demi membebaskan Indonesia dari jurang resesi.

Secara umum beberapa kebijakan yang dibuat memang sudah mengacu pada teori maupun literasi yang ada. Upaya dalam menjaga kestabilan sistem keuangan tentunya akan menjaga pertumbuhan ekonomi terus berjalan semestinya dengan penggunaan anggaran prioritas tanpa menghentikan proyek yang sudah berjalan. kebijakan moneter ekspansif dengan adanya stimulus bantuan langsung tunai kepada masyarakat akan menjaga kekuatan *Suplly and Demand* tetap normal. Seperti yang dikemukakan oleh *Keynes* penambahan jumlah uang ini akan menjaga tingkat konsumsi masyarakat ditengah ketidakpastian ekonomi akibat pandemi saat ini. Kemudian kebijakan fiskal yang diterapkan juga menunjukkan adanya upaya untuk mencegah krisis semakin parah, yakni dengan berbagai kemudahan untuk berinvestasi sekaligus stimulus bagi investor dan pelaku bisnis untuk terus menciptakan lapangan kerja, sehingga Indonesia tidak terjerumus dalam jurang resesi yang lebih dalam.

D. PENUTUP

Indonesia pernah mengalami resesi ekonomi pada tahun 1997 yang bermula dari Krisis ekonomi global serta terjadinya krisis nilai tukar sehingga menurunkan angka pertumbuhan ekonomi. Dimasa periode kali ini Resesi terjadi disebabkan oleh adanya Pandemi Virus Covid-19. Secara umum Indikator Resesi ialah adanya penurunan PDB riil secara dua kuartal berturut-turut, dimana PDB anjlok hingga minus 5,32%. sektor perdagangan mendominasi sebagai indikator resesi.

²² Ihsanudin, "Ini sederet Kebijakan Kontroversional Jokowi selama Pandemi Covid-19" Website Berita Selasa 6 Oktober 2020 diakses melalui : <https://nasional.kompas.com/read/2020/10/06/05332291/ini-sederet-kebijakan-kontroversial-jokowi-selama-pandemi-covid-19?page=all#page2> pada 14 Desember 2020

- Sher Verick & Iyanatul Islam, “*The Great Recession of 2008-2009: Causes, Consequences and Policy Responses*” IZA Discussion Paper No. 4934 May 2010
- Vincent Sterk & Morten O. Ravn, (2017) “*Job uncertainty and deep recessions*” Journal of Monetary Economics 90 <https://dx.doi.org/10.1016/j.jmoneco.2017.07.003>
- Sugema Iman. (2012) Krisis Keuangan Global 2008-2009 dan Implikasinya pada Perekonomian Indonesia. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI)*, Vol. 17 No.3
- Tulus TH Tambunan. (2010) . The Indonesian Experience with Two Big Economic Crises, *Modern Economy*, Vol.1. No.3.